



ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR

ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918
atrium.ukdw.ac.id

Persepsi terhadap Kondisi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang Menjadi Atraksi Wisata di Kotagede

| Diterima pada 18-03-2022 | Disetujui pada 23-04-2022 | Tersedia online 05-05-2022 |
| DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i1.171> |

Lathifa Nursyamsu¹, Syam Rachma Marcillia²

1,2. Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Grafika No.2, Senolowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: lathifa.nursyamsu@gmail.com

Abstrak

Kotagede merupakan satu dari 5 Kawasan Cagar Budaya (KCB) yang ada di Yogyakarta dan memiliki banyak Bangunan Cagar Budaya (BCB). Selain menjadi KCB, Kotagede juga merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup populer di Yogyakarta yang kaya akan atraksi wisata yang bernilai sejarah dan budaya. Beberapa atraksi tersebut merupakan BCB. Namun, sangat disayangkan sebagai KCB dengan atraksi wisata andalan berupa BCB, kondisi pelestarian BCB di KCB Kotagede berada paling buruk diantara KCB lainnya di Yogyakarta. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat kondisi BCB yang menjadi atraksi wisata di Kotagede, apakah berada dalam kondisi pelestarian yang baik atau kurang baik, serta bagaimana pengaruh pariwisata terhadap pelestarian BCB. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*depth interview*) kepada pengelola yang disertai pemberian skor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian BCB yang menjadi atraksi wisata di Kotagede berada dalam kondisi baik. Salah satu upaya pelestarian BCB yakni dengan pemanfaatannya pada sektor pariwisata. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pariwisata berdampak positif terhadap pelestarian BCB di Kotagede karena mendukung pengelola untuk memelihara BCB dengan baik guna memberikan kepuasan kepada wisatawan. Selain itu, pariwisata juga memberikan manfaat ekonomi yang dapat digunakan untuk pelestarian BCB.

Kata kunci: pelestarian, pemanfaatan, Bangunan Cagar Budaya (BCB), atraksi wisata.

Abstract

Title: *Visitor's perceptions on the shift condition of cultural heritage buildings in Kotagede as tourist attraction*

Kotagede is one of the 5 Cultural Conservation Areas (KCB), with many Cultural Heritage Buildings (BCB) in Yogyakarta. Despite being a KCB, Kotagede is also one of the most popular tourist destinations in Yogyakarta. There are enormous tourist attractions with historical and cultural values, some of which are listed BCB. However, it is very unfortunate that the condition of BCB preservation at KCB Kotagede is considered as the worst among other KCBs in Yogyakarta. Therefore, further research about the condition of BCB is needed to be conducted to find out how good or not - the preservation condition is and how tourism influences it. This study implements the qualitative research methods with data collection through in-depth interviews with the caretaker. The results of this study indicate that the preservation of BCB in tourist attractions in Kotagede is in good condition. One of the efforts to preserve BCB is using it in the tourism sector. In this study, it was found that tourism has a positive impact on the preservation of BCB in Kotagede because it motivates the caretaker to maintain BCB properly to give satisfaction to the visitors. In addition, tourism also gives economic benefits that can be used for BCB further preservation.

Keywords: *conservation, utilization, Cultural Heritage Building, tourist attraction.*

Pendahuluan

Kotagede merupakan salah satu dari 5 Kawasan Cagar Budaya (KCB) yang ada di Yogyakarta yang memiliki banyak bangunan, situs dan benda cagar budaya pada kawasan ini. Benda cagar budaya ini perlu dilestarikan karena berperan penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan. Benda cagar budaya ini dapat dimanfaatkan untuk beberapa kepentingan, salah satunya untuk kepentingan pariwisata (Pergub DIY no.62 tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya).

Selain sebagai Kawasan Cagar Budaya, Kotagede juga merupakan destinasi wisata yang cukup populer di Yogyakarta. Pada tahun 2020 tercatat 12.858 wisatawan datang ke Kotagede (Statistik Kepariwisata DIY tahun 2020). Kotagede memiliki beragam atraksi wisata terutama atraksi yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Kotagede sendiri terkenal akan kerajinan perakunya sehingga dikenal sebagai Kota Perak. Selain itu terdapat berbagai atraksi lain yang ada di Kotagede, mulai dari atraksi berupa benda, bangunan, kawasan, dan kuliner yang masing-masing memiliki nilai sejarah dan budaya (Octaviano, 2013). Dari banyaknya atraksi wisata berupa benda yang ada di Kotagede beberapa di antaranya merupakan bangunan, situs, atau benda cagar budaya. Karena banyaknya Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang ada di Kotagede membuat citra Kawasan Kotagede bagi wisatawan lokal tidak jauh dari Joglo dan bangunan kebudayaan lainnya (Noviastuti & Februandari, 2017).

Objek berupa bangunan atau situs cagar budaya yang menjadi atraksi wisata di Kotagede ini tentunya sudah

berusia puluhan, bahkan ratusan tahun sehingga terjadi perubahan pada kondisinya. Di Kotagede sendiri terdapat 96 Bangunan Cagar Budaya (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul), dan sekitar 20 objek merupakan atraksi wisata dan dikelola oleh masyarakat secara swadaya, terutama pada bangunan pribadi. Sedangkan pada bangunan publik seperti Masjid Gedhe, memiliki pengelola sendiri, namun bukan sebagai pengelola atraksi wisata, melainkan sebagai pengelola masjid. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan atraksi wisata secara langsung pada objek yang ada masih kurang.

Dalam sebuah penelitian oleh Fanani, et al (2018) yang berjudul "Pelestarian *Urban Heritage* berdasarkan Upaya Perlindungan terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta" ditemukan bahwa pelestarian Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang ada di Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede kondisinya paling tidak baik dibandingkan 4 KCB lain di Yogyakarta (Kotabaru, Pakualaman, Kraton, dan Malioboro). Dari hasil penelitian ini hanya 60% BCB yang berada dalam kondisi pelestarian yang baik, sedangkan 40% lainnya berada dalam kondisi pelestarian kurang baik. Hasil ini dirasa cukup memprihatinkan karena kondisi pelestarian BCB di KCB lainnya di Yogyakarta pada umumnya sekitar 90% berada pada kondisi baik. Beberapa hal yang menyebabkan hasil penilaian kondisi pelestarian BCB yang kurang baik pada KCB Kotagede yakni kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemeliharaan BCB, yaitu kurangnya insentif yang diberikan (hanya Rp 50.000,- per bangunan), sedangkan biaya pemeliharaan bangunan cukup

mahal. Selain itu, kurangnya pembinaan atau penyuluhan terkait pengelolaan BCB kepada masyarakat menyebabkan kurang optimalnya pelestarian BCB yang ada di Kotagede.

Tabel 1. Kondisi pelestarian BCB pada KCB di Yogyakarta tahun 2018

No	KCB	Pelestarian KCB BAIK	Pelestarian KCB KURANG BAIK
1	Kotabaru	100%	0%
2	Kotagede	60%	40%
3	Pakualaman	90%	10%
4	Kraton	90%	10%
5	Malioboro	100%	0%

Sumber: Fanani dan Kurniati, 2018

Dari 46 BCB yang dijadikan sampel dalam penelitian di atas, beberapa di antaranya merupakan BCB yang menjadi atraksi wisata. Namun, karena tidak disebutkannya objek penelitian secara rinci, sehingga tidak bisa dipastikan apakah BCB yang menjadi atraksi wisata berada dalam kondisi pelestarian yang baik atau kurang baik. Sehingga, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melihat kondisi pelestarian BCB yang menjadi atraksi wisata di Kotagede karena tidak hanya mempengaruhi kondisi pelestarian BCB di Kotagede, namun juga mempengaruhi kualitas atraksi wisata di Kotagede.

Tujuan penelitian ini untuk melihat kondisi pelestarian BCB dari persepsi pengelola sebagai pihak yang mengetahui persis kondisi BCB. Kondisi pelestarian dilihat dengan melakukan penilaian terhadap kondisi fisik dan visual BCB, baik kondisi objeknya sendiri serta peran objek dalam lingkungannya. Kondisi fisik yang dimaksud bukanlah kondisi elemen bangunan secara mendetail; misalnya kondisi lantai, dinding, pintu, jendela, dan sebagainya, melainkan

kondisi fisik yang dapat diamati dan dinilai secara langsung tanpa pengukuran, sehingga dalam penilaian ini dibutuhkan persepsi serta penilaian dari pengelola objek yang mengetahui seluk-beluk bangunan dan mengetahui peran bangunan dalam lingkungannya. Penilaian dari pengelola ini didapatkan dari pengalaman mengelola objek selama belasan hingga puluhan tahun serta telah mendapatkan penyuluhan atau pelatihan dalam mengelola objek sebagai BCB. Selain melihat kondisi BCB, penelitian ini juga bertujuan melihat pengaruh pariwisata terhadap pelestarian BCB yang menjadi atraksi wisata.

Bangunan Cagar Budaya merupakan bangunan istimewa yang sudah diakui keistimewaan yang dimilikinya dan ditentukan dari beberapa kriteria atau tolok ukur sehingga diberikan “gelar” kepada bangunan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Kriteria Bangunan Cagar Budaya Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yaitu: (1) Berusia 50 tahun atau lebih. (2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun. (3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan. (4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. (5) Bangunan berunsur tunggal atau banyak. (6) Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

Beberapa tolok ukur Bangunan Cagar Budaya menurut Catanese et al. (1997) yakni sebagai berikut: (1) Estetika, yaitu bangunan memiliki keindahan bentuk, struktur, dan ornamen, serta dirasa mewakili suatu gaya arsitektur tertentu. (2) Kejamakan, yakni bangunan mewakili suatu jenis gaya bangunan yang dilestarikan. (3) Kelangkaan, yakni bangunan yang sangat langka dan hanya tersisa sedikit

dari bangunan sejenisnya. (4) Kesejarahan, yaitu bangunan memiliki nilai atau cerita sejarah, atau menjadi lokasi terjadinya suatu peristiwa penting dan bersejarah. (5) Keistimewaan, yakni bangunan memiliki nilai tertinggi bangunan pada masa didirikannya, misalnya sebagai bangunan terbesar, tertinggi, terpanjang, dan sebagainya. (6) Memperkuat citra kawasan di sekitarnya, yaitu keberadaan bangunan dapat meningkatkan nilai kawasan yang ada di sekitarnya.

Demi terjaganya eksistensi benda Cagar Budaya, perlu dilakukan pelestarian terhadap objek tersebut. Dalam PP Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya Pasal 57 ayat 1 disebutkan bahwa pelestarian Cagar Budaya meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya. Salah satu tindakan perlindungan Cagar Budaya yakni berupa pemeliharaan. (Pasal 60). Selanjutnya, pada Pasal 91 disebutkan bahwa pemeliharaan Cagar Budaya dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/ atau perbuatan manusia. Kemudian pada Pasal 92 ayat 1 dijelaskan lebih lanjut bahwa perawatan untuk tujuan pencegahan kerusakan dilakukan dengan cara pembersihan rutin setiap hari atau berkala.

Bangunan Cagar Budaya tidak hanya berfungsi untuk dunia pendidikan dan kebudayaan, namun juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lainnya, salah satunya yakni sebagai objek atau atraksi wisata. Seperti halnya yang tertuang dalam UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 85 ayat 1 yakni

Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Pemanfaatan BCB sebagai daya tarik wisata sudah banyak dilakukan di banyak tempat. Beberapa daerah yang cukup populer dengan daya tarik wisata berupa BCB yakni Kota Lama di Semarang dan Kota Tua di Jakarta. Selain dua daerah tersebut, Kota Malang juga merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan BCB sebagai atraksi wisata. Di Kota Malang terdapat banyak bangunan Indis yang dijadikan atraksi wisata, terutama pada acara-acara besar, salah satunya *event* Malang Kembali. Pada *event* ini bangunan Indis yang merupakan BCB dijadikan daya tarik pengunjung sekaligus objek untuk menceritakan sejarah berdirinya Kota Malang. Tujuan dari pemanfaatan ini adalah untuk kesejahteraan masyarakat (Suprpta, 2016).

Sesuai tujuan penelitian, untuk mengetahui kondisi pelestarian BCB dilakukan dengan penilaian kondisi BCB saat ini. Hastijanti (2010) mengemukakan beberapa variabel penilaian fisik-visual yang digunakan untuk menilai BCB, yakni (1) Estetika, berhubungan dengan keindahan bangunan dari segi bentuk, struktur, dan ornamen. (2) Keterluarbiasaan, berhubungan dengan keistimewaan dan keunikan bangunan, baik sebagai *landmark* lingkungan sekitarnya maupun sebagai *landmark* kawasan, serta nilai kelangkaan bangunan. (3) Memperkuat citra kawasan, berhubungan dengan peran bangunan terhadap kawasannya; kesesuaian bangunan dengan fungsi kawasan, kesatuan bangunan pada kawasan, serta kekontrasan bangunan pada

kawasan. (4) Keaslian bentuk, berhubungan dengan perubahan fisik bangunan, baik adanya penambahan atau pengurangan; meliputi perubahan jumlah ruang, elemen struktur dan konstruksi, serta perubahan pada detail dan ornamen bangunan. (5) Keterawatan, berhubungan dengan kondisi keterawatan fisik objek, meliputi tingkat kerusakan dan keutuhan bangunan, serta kondisi kebersihan bagian bangunan dan lingkungannya (https://www.researchgate.net/publication/308203329_Analisis_Penilaian_Bangunan_Cagar_Budaya, diakses Maret 2022).

Metode

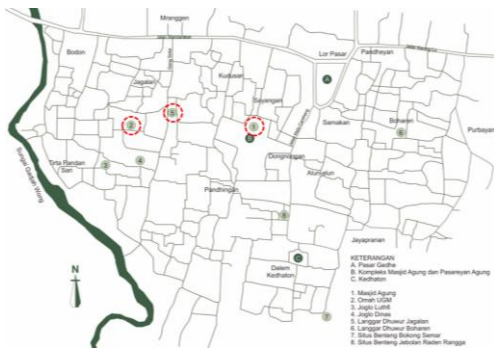
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*depth interview*) serta pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik-visual BCB saat ini. Hasil wawancara juga disertai dengan pemberian skor pada masing-masing variabel yang menjadi bahan pertanyaan wawancara agar dapat melihat kondisi masing-masing variabel dengan lebih jelas (mana yang berada dalam kondisi yang baik dan mana yang berada dalam kondisi yang buruk), karena jika hanya mengungkapkan kondisi baik dan buruk saja akan sulit membandingkan kondisi masing-masing variabel serta objek. Selain itu, dengan skoring juga bisa dinilai kondisi mana yang cukup baik, baik, dan sangat baik. Responden dalam pengumpulan data ini adalah pengelola BCB yang telah berpengalaman dalam mengelola BCB dengan jangka waktu yang lama serta telah mendapatkan penyuluhan dan/atau pelatihan pengelolaan BCB.

Selain wawancara mendalam (*depth interview*) juga dilakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara singkat kepada pengelola dan beberapa wisatawan terkait pengaruh kegiatan pariwisata terhadap pelestarian objek serta pengelolaan objek sebagai BCB dari kacamata pengelola dan wisatawan. Hasil dari wawancara berupa jawaban singkat atau panjang dari responden, bukan dalam bentuk angka, berbeda dengan wawancara mendalam (*depth interview*) yang menghasilkan data dalam bentuk angka/ skoring. Untuk menambah dan memperkuat data hasil wawancara juga dilakukan pengamatan atau observasi langsung di lapangan, baik terhadap kondisi objek maupun kegiatan wisatawan.

Menurut Rezkia (2020) data hasil wawancara mendalam dalam bentuk skoring disajikan dalam bentuk tabel dan diagram guna mempermudah pembacaan data. Data ini kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif, yaitu metode pengolahan data secara mendalam dari data hasil pengamatan dan wawancara. Data hasil analisis pada metode ini berupa narasi dari hasil interpretasi data (<https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>, diakses Maret 2022). Hasil dari wawancara dipisahkan antara respon dari pengelola dan wisatawan. Untuk respon dari wisatawan akan dikelompokkan menjadi respon positif dan negatif sesuai dengan jawaban dari wisatawan yang kemudian dapat dibandingkan dengan respon dari pengelola objek BCB.

Penelitian ini dilakukan pada objek yang memiliki kriteria yang memenuhi tujuan penelitian, sebagai berikut; (1) Berupa Bangunan Cagar Budaya (BCB) pada Kawasan Cagar Budaya

(KCB) Kotagede. (2) Memiliki perbedaan jenis dan fungsi bangunan untuk melihat perbedaan aktivitas di tiap lokasi, bangunan publik dan/ atau bangunan pribadi. (3) Adanya perbedaan ukuran bangunan, bangunan besar dan kecil. (4) Adanya kunjungan wisatawan guna mengamati kegiatan wisatawan dan pengaruh kegiatan pariwisata terhadap pelestarian objek sebagai BCB. Dari kriteria di atas kemudian terpilih 3 objek yang menjadi sampel pada penelitian ini, yaitu: Masjid Gedhe Kotagede, Omah UGM, dan Langgar Dhuwur Jagalan.



Gambar 1. Lokasi objek penelitian pada KCB Kotagede bagian selatan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



Gambar 2. Objek penelitian 1: Masjid Gedhe Kotagede
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



Gambar 3. Objek penelitian 2: Omah UGM
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



Gambar 4. Objek penelitian 3: Langgar Dhuwur Jagalan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Variabel yang digunakan untuk menilai Bangunan Cagar Budaya yang diturunkan dari teori pada pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel penelitian

No	Variabel	Sub-Variabel	Skor
1	Estetika	Bentuk	1-5
		Struktur	1-5
		Ornamen	1-5
2	Keterluar-biasaan	Sebagai landmark lingkungan	1-5
		Sebagai landmark kawasan	1-5
		Kelangkaan	1-5
3	Memperkuat citra kawasan	Sesuai dengan fungsi kawasan	1-5
		Kontinuitas	1-5
		Kekontrasan	1-5
4	Keaslian	Jumlah ruang	1-5
		Elemen struktur dan konstruksi	1-5
		Detail/ ornamen	1-5
5	Keterawatan	Kerusakan	1-5
		Keutuhan	1-5
		Kebersihan	1-5

Sumber: Analisis penulis, 2022

Wawancara yang dilakukan kepada wisatawan dan pengelola menggunakan pertanyaan sebagai berikut: (1) Apa saja kegiatan wisatawan pada lingkungan objek? (2) Bagaimana pengaruh kegiatan pariwisata terhadap objek sebagai BCB? Apakah berpengaruh baik, buruk, atau tidak berpengaruh sama sekali? (3) Apakah menurut Anda pengelolaan objek sebagai BCB sudah berjalan dengan baik? (4) Apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan dalam pemeliharaan bangunan guna melestarikan objek sebagai BCB?

Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian Bangunan Cagar Budaya melalui formulir yang diisi dengan mewawancarai pengelola objek adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil penilaian variabel kondisi BCB yang menjadi atraksi wisata di Kotagede

No.	Variabel	Sub-Variabel	Skor Sub-Var.	Skor Var.
1	Estetika	Bentuk	4,67	4,34
		Struktur	3,67	
		Ornamen	4,67	
2	Keterluar-biasaan	Sebagai landmark lingkungan	4,33	4,33
		Sebagai landmark kawasan	4,33	
		Kelangkaan	4,33	
3	Memperkuat citra kawasan	Sesuai dengan fungsi kawasan	5	4,55
		Kontinuitas	4,33	
		Kekontrasan	4,33	
4	Keaslian	Jumlah ruang	5	5
		Elemen struktur dan konstruksi	5	
		Detail/ornamen	5	
5	Keterawatan	Kerusakan	5	4,67
		Keutuhan	4,67	
		Kebersihan	4,33	

Sumber: Analisis penulis, 2022

Estetika merupakan elemen paling pertama yang dilihat dan dirasakan

seseorang saat mengunjungi sebuah objek. Sebagai BCB nilai estetika sangatlah penting bagi sebuah bangunan, terutama saat objek memiliki fungsi lain sebagai daya tarik wisata yang membutuhkan nilai lebih untuk menarik minat wisatawan. Penilaian variabel estetika objek mendapatkan nilai yang baik, yakni dengan skor 4,34. Penilaian estetika bentuk dan ornamen objek mendapat nilai paling baik yakni 4,67. Pada estetika bentuk penilaian tertinggi didapat objek Masjid Gedhe dan Langgar Dhuwur karena bentuknya yang indah dan menarik (berbeda dengan bentuk bangunan dengan tipe sejenisnya). Sedangkan pada penilaian estetika ornamen objek Masjid Gedhe dan Omah UGM mendapatkan nilai tertinggi karena memiliki banyak ornamen dan sesuai dengan gaya arsitektur bangunan. Objek Langgar Dhuwur mendapat nilai lebih rendah karena ornamen bangunan yang lebih sederhana. Penilaian estetika struktur mendapat nilai terendah yakni dengan skor 3,67 yang berarti struktur bangunan cukup menarik dan cukup ditonjolkan sebagai nilai estetis bangunan. Nilai terendah didapatkan oleh objek Langgar Dhuwur karena struktur bangunan yang sederhana dan memang tidak ditonjolkan sebagai nilai estetis bangunan. Dari penilaian ini dapat dikatakan bahwa nilai estetika BCB yang menjadi atraksi wisata berada pada kondisi yang baik, terutama aspek estetika bentuk dan ornamen. Sedangkan estetika stuktur bernilai cukup karena struktur bangunan tidak terlalu ditonjolkan sebagai nilai estetis objek. Nilai estetika yang bagus ini membuat objek lebih menonjol dibandingkan bangunan lainnya dan menjadi nilai *plus* sebagai sebuah atraksi wisata.

Keterluarbiasaan atau bisa juga disebut keistimewaan merupakan salah satu karakteristik penting yang wajib dimiliki bangunan sebagai sebuah BCB. Hasil penilaian variabel keterluarbiasaan juga mendapatkan nilai yang baik, yakni dengan skor 4,33. Hasil ini terbilang cukup menarik karena meskipun penilaian sub-variabel pada tiap objek berbeda, namun menghasilkan skor rata-rata yang sama, yakni 4,33. Pada penilaian objek sebagai *landmark* lingkungan sekitarnya bangunan Masjid Gedhe mendapatkan skor tertinggi karena fungsinya sebagai tempat ibadah yang tentunya dikenal oleh masyarakat sekitar dan patut dijadikan *landmark* lingkungan. Bangunan Omah UGM dan Langgar Dhuwur mendapatkan skor yang sama pada penilaian objek sebagai *landmark* lingkungan karena Omah UGM yang sering digunakan untuk berkegiatan oleh masyarakat sekitar dan Langgar Dhuwur yang lokasinya berada di pinggir jalan lingkungan sehingga dikenali masyarakat dan keduanya pantas menjadi *landmark* lingkungannya. Pada penilaian objek sebagai *landmark* Kawasan Kotagede dan penilaian kelangkaan objek, bangunan Masjid Gedhe dan Langgar Dhuwur sama-sama memperoleh skor tertinggi. Pada Masjid Gedhe, karena bangunan tidak hanya dipergunakan oleh masyarakat sekitar namun juga masyarakat Kotagede secara keseluruhan, terutama pada waktu ibadah khusus seperti Shalat Jumat, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, sehingga pantas menjadi *landmark* kawasan Kotagede. Bangunan Masjid Gedhe juga memiliki bentuk yang unik dibandingkan masjid lainnya sehingga nilai kelangkaannya juga tinggi. Pada bangunan Langgar Dhuwur nilai objek sebagai *landmark* Kawasan lebih tinggi dari nilainya

sebagai *landmark* lingkungan karena bangunan ini terkenal di kalangan masyarakat Kotagede dan hanya tersisa 2 di Kotagede sehingga pantas menjadi *landmark* Kawasan Kotagede. Hal ini juga menyebabkan tingginya nilai kelangkaan bangunan. Bangunan Omah UGM sama-sama mendapatkan nilai cukup pada penilaian bangunan sebagai *landmark* Kawasan Kotagede dan penilaian kelangkaan bangunan. Hal ini karena cukup banyaknya Joglo yang ada di Kawasan Kotagede sehingga nilai kelangkaannya tidak begitu tinggi, serta terdapat Joglo lain di Kotagede yang lebih dikenal masyarakat, yakni Joglo pada lingkungan permukiman *Between Two Gates* yang dirasa lebih cocok menjadi *landmark* Kawasan Kotagede.

Salah satu peran objek sebagai BCB yakni sebagai *landmark* guna memperkuat citra kawasan sekitarnya. Pada penilaian variabel bangunan yang memperkuat citra kawasan mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dua variabel sebelumnya, yakni dengan skor 4,55. Penilaian kesesuaian objek dengan fungsi Kawasan Kotagede mendapatkan nilai sempurna pada setiap objek, yakni skor 5. Hal ini karena setiap objek sudah berstatus sebagai Bangunan Cagar Budaya yang sesuai dengan fungsi Kawasan Kotagede sebagai Kawasan Cagar Budaya. Penilaian kontinuitas dan kontras bangunan mendapatkan nilai yang sama di tiap objeknya, yakni skor 4,33. Hal ini berarti setiap objek telah menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada lingkungannya dan Kawasan Kotagede. Objek Langgar Dhuwur mendapatkan nilai tertinggi pada penilaian dua sub-variabel ini karena bangunan menciptakan kontinuitas pada

lingkungannya dan gaya arsitekturnya selaras dengan kebanyakan bangunan di Kawasan Kotagede serta menggambarkan bangunan Kotagede tempo dulu. Objek Masjid Gedhe dapat menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural dengan bentuknya yang menggambarkan Kawasan Kotagede yang kuat akan nilai agama dan menyimpan banyak sejarah, terutama sejarah perkembangan Islam di Kotagede. Sedangkan objek Omah UGM mewakili tipe bangunan Joglo yang menjadi representasi tipe rumah tinggal tradisional yang perlu dilestarikan, terutama di Kawasan Kotagede sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Hasil penilaian variabel keaslian objek mendapatkan nilai tertinggi di antara semua variabel yakni nilai sempurna dengan skor 5 pada setiap objek dan sub-variabel. Dari hasil penilaian responden dapat dikatakan bahwa tiap objek penelitian tidak mengalami perubahan dari segi ruang, struktur konstruksi, serta detail/ ornamen. Namun, dari hasil temuan terdapat perbedaan dengan penilaian yakni adanya beberapa perubahan yang tidak bisa dikatakan kecil pada dua objek penelitian, yaitu Masjid Gedhe dan Omah UGM. Bangunan Masjid Gedhe mengalami beberapa kali pengembangan sejak dibangun pada tahun 1589, di antaranya penambahan serambi di sisi timur masjid pada tahun 1796 dan penambahan *emperan, pawudhon*, serta penggantian atap masjid pada tahun 1856. Jika dilihat dari pengembangan yang terjadi puluhan tahun yang lalu dapat dikatakan bahwa keaslian ruang dan ornamen bangunan Masjid Gedhe masih terjaga sampai saat ini. Perubahan cukup besar terakhir terjadi pada tahun 2015, yaitu dilakukannya

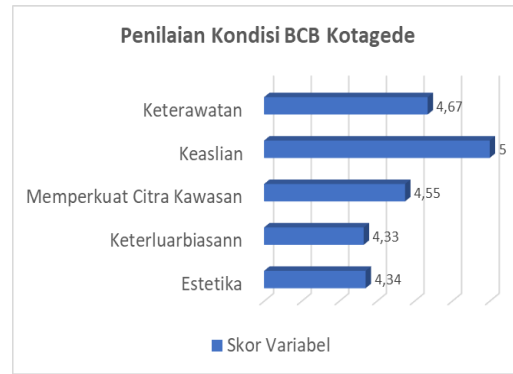
rehabilitasi pada bangunan masjid, terutama pada bagian atap yang seharusnya mempengaruhi penilaian keaslian struktur konstruksi bangunan. Beberapa tindakan yang dilakukan yakni perbaikan struktur atap dengan mengganti beberapa kayu yang sudah rusak serta mengganti penutup atap secara keseluruhan. Selain itu, juga dilakukan pengembalian struktur atap sebagaimana mestinya pengerjaan bangunan Jawa serta menghilangkan konstruksi besi yang ada. Proses ini bertujuan untuk merehabilitasi bangunan yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu bangunan atau elemen bangunan guna memperkenalkan dan mempertahankan karakter sejarah yang dimilikinya (Harris et al., 1988 dalam Puspitasari & Yuliani, 2019). Perubahan yang terjadi pada bangunan Masjid Gedhe ini tentunya mengurangi nilai keaslian dari material yang dimilikinya, namun karena tindakan ini bertujuan untuk merehabilitasi bangunan agar karakter sejarahnya tetap terjaga, maka dapat dikatakan bahwa keasliannya masih terjaga. Kemungkinan karena hal ini pula responden memberikan penilaian yang sempurna pada variabel keaslian objek Masjid Gedhe. Bangunan Omah UGM pernah mengalami rekonstruksi akibat gempa pada tahun 2006. Proses rekonstruksi ini selesai pada tahun 2007 sehingga terdapat perubahan pada kompleks bangunan, yakni adanya penambahan pendopo dengan tujuan untuk melengkapi bangunan Omah UGM sebagai representasi rumah tradisional Jawa serta penambahan ruang pada sisi timur bangunan yang digunakan sebagai mini pameran dan dokumentasi rekonstruksi bangunan pasca gempa 2006 di Kotagede. Proses rekonstruksi ini berlangsung setelah kepemilikan

rumah berpindah tangan kepada institusi perguruan tinggi UGM sebagai bentuk upaya revitalisasi bangunan yang terdampak gempa. Bangunan ini berstatus sebagai Omah UGM dan menjadi Cagar Budaya setelah dilakukannya rekonstruksi, sehingga faktor inilah yang membuat penilaian keaslian objek sebagai Omah UGM mendapatkan nilai sempurna, karena jika dinilai sebagai rumah Joglo yang ada sebelum direkonstruksi dapat dikatakan bahwa bangunan yang ada sekarang bukan bangunan aslinya. Namun, jika dinilai sebagai Omah UGM maka dapat dikatakan kondisi yang ada sekarang keasliannya tetap terjaga. Sedangkan pada objek Langgar Dhuwur penilaian keaslian yang sempurna sesuai dengan kondisi bangunan saat ini. Keaslian Langgar Dhuwur sangat terjaga dari pertama kali dibangun hingga saat ini. Bangunan ini tidak pernah mengalami pengembangan serta kerusakan parah sehingga seluruh elemen bangunan masih terjaga. Bangunan ini pernah mendapatkan insentif dari pihak terkait (JRF bekerja sama dengan Kementerian PUPR) untuk meningkatkan kualitas objek berupa dilakukannya pengecatan ulang pada dinding bangunan, plitur pada pintu dan jendela, serta perbaikan pada genteng yang bocor, namun di luar itu tidak ada perubahan yang terjadi pada elemen bangunan.

Salah satu penilai yang cukup penting untuk mengetahui kondisi pelestarian BCB yakni keterawatannya. Hasil penilaian variabel terakhir, yaitu keterawatan BCB juga mendapatkan hasil positif dan menjadi variabel dengan nilai tertinggi kedua, yakni dengan skor 4,67. Penilaian kerusakan bangunan mendapatkan nilai sempurna pada setiap objek, yakni skor 5. Hal ini berarti tidak adanya kerusakan besar

yang terjadi pada objek atau hanya ada kerusakan kecil di bawah 20%. Pada Masjid Gedhe beberapa kerusakan yang terlihat yakni lubang-lubang kecil pada lantai masjid karena kualitas marmer yang kurang baik. Pada bangunan Omah UGM, kerusakan terlihat pada kolom kayu serta balok ring yang mulai lapuk karena cuaca. Sedangkan pada bangunan Langgar Dhuwur, lantai kayu pada lantai 2 bangunan sudah lapuk sehingga bagian ini sudah tidak lagi difungsikan. Penilaian keutuhan bangunan juga mendapatkan nilai yang baik yakni dengan skor 4,67, yang berarti hanya ada beberapa bagian kecil bangunan yang hilang/ runtuh atau bisa dikatakan tingkat keutuhan bangunan lebih dari 80%. Keutuhan bangunan Masjid Gedhe dan Langgar Dhuwur masih terjaga sepenuhnya, sedangkan pada bangunan Omah UGM nilainya lebih rendah karena terdapat bagian bangunan yang merupakan sisa reruntuhan bangunan sebelum direkonstruksi pasca gempa tahun 2006. Bagian ini memang sengaja dipertahankan untuk memperlihatkan bagian dan material asli dari bangunan Omah UGM sebelum direkonstruksi. Penilaian kebersihan bangunan dan tapak pada BCB juga mendapatkan nilai yang baik dengan skor 4,33, yang berarti bangunan dan tapak dalam keadaan bersih dan terawat. Objek Masjid Gedhe dan Omah UGM sama-sama mendapatkan nilai sempurna. Pada objek Masjid Gedhe, pemeliharaan dan perawatan dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pengelola masjid dan pihak Dinas Kebudayaan DIY. Pihak pengelola masjid dibantu petugas kebersihan masjid bertugas menjaga kebersihan serta memelihara bangunan dan lingkungan. Sedangkan Dinas Kebudayaan DIY bertanggung jawab dalam perawatan masjid jika ada

kerusakan yang terjadi pada bangunan. Pada objek Omah UGM kebersihan serta pemeliharaan bangunan dan tapak dilakukan oleh penjaga bangunan yang menempati salah satu ruang pada bangunan Omah UGM. Penjaga pada Omah UGM secara rutin membersihkan bangunan dan tapak pada pagi dan sore hari, serta setelah adanya kegiatan pada Omah UGM. Penjaga juga berperan aktif dalam hal mempercantik tapak objek dengan memperbanyak tanaman serta elemen tambahan lainnya yang membuat tapak Omah UGM menjadi asri dan indah. Bangunan Langgar Dhuwur mendapat nilai yang lebih rendah dibandingkan dua objek lainnya. Kondisi kebersihan objek cukup terjaga dengan baik karena bangunan menyatu dengan rumah yang masih ditinggali. Namun, karena bangunan Langgar Dhuwur yang sudah tidak difungsikan untuk sholat sehingga untuk lantai 2 kondisinya kurang terawat. Selain itu, posisi bangunan yang berada di pinggir jalan lingkungan yang sering dilalui masyarakat sekitar membuat fasad bangunan mudah terkena polusi, baik dari kendaraan serta dari sinar matahari dan air hujan. Penilaian perawatan BCB yang menjadi atraksi wisata menunjukkan hasil yang bagus. Hal ini berarti pengelola sudah menjalankan peraturan yang ada dengan baik, yakni sejalan dengan PP Nomor 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya Pasal 92 ayat 1, yaitu pengelola secara rutin membersihkan bangunan setiap harinya. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pemeliharaan BCB yang dapat membantu pelestariannya.



Gambar 5. Diagram perbandingan skor variabel penelitian

Sumber: Analisis penulis, 2022

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwa variabel keaslian mendapatkan nilai tertinggi, diikuti variabel keterawatan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa keaslian dan keterawatan BCB terjaga dengan sangat baik. Sedangkan variabel dengan nilai terendah yakni variabel estetika dan keterluarbiasaan. Namun hal ini bukanlah hasil yang buruk karena skor yang didapatkan masih berada di atas angka 4 yang berarti objek memiliki nilai estetika dan keterluarbiasaan yang baik sebagai BCB. Secara keseluruhan hasil penilaian Bangunan Cagar Budaya yang menjadi atraksi wisata di Kotagede berada dalam kondisi baik yakni hampir semua variabel mendapatkan skor di atas angka 4 dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh, bahkan salah satu variabel mendapatkan nilai sempurna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi nilai Cagar Budaya pada Bangunan Cagar Budaya yang menjadi atraksi wisata di Kotagede berada dalam kondisi baik.

Tabel 4. Hasil penilaian BCB yang menjadi atraksi wisata di Kotagede

Variabel	Skor/nilai		
	Masjid Gedhe	Omah UGM	Langgar Dhuwur
Estetika	4,67	4,34	4
Keterluar-biasaan	5	3,34	4,67

Memperkuat citra kawasan	4,34	4,34	5
Keaslian	5	5	5
Keterawatan	5	4,67	4,34
Skor rata-rata	4,80	4,54	4,60

Sumber: Analisis penulis, 2022

Dari keseluruhan penilaian dapat dilihat bahwa kondisi pelestarian Masjid Gedhe mendapatkan penilaian paling baik dibandingkan objek penelitian lainnya. Sedangkan kondisi pelestarian Omah UGM memiliki nilai paling rendah. Namun demikian dapat dilihat bahwa skor rata-rata keseluruhan objek penelitian berada di atas angka 4,5, yang berarti berada dalam kondisi yang sangat baik.

Kondisi BCB jika ditinjau dari teori tolok ukur Bangunan Cagar Budaya menurut Catanese et al. (1997) yakni: (1) Estetika BCB mendapatkan penilaian yang baik, terutama pada estetika bentuk dan ornamen. (2) Kejamakan ketiga objek penelitian mewakili tiga jenis gaya bangunan yang berbeda; bangunan Masjid Gedhe mewakili gaya arsitektur pada masa perkembangan Islam di Pulau Jawa, bangunan Omah UGM mewakili gaya arsitektur rumah tradisional Jawa yang saat sekarang jumlahnya semakin menipis, dan Langgar Dhuwur mewakili bentuk bangunan Langgar yang menjadi ciri khas Kotagede dengan bentuk yang menggambarkan bangunan di Kotagede tempo dulu. (3) Nilai kelangkaan bangunan cukup tinggi, terutama bangunan Langgar Dhuwur yang hanya ada dua di Kotagede. Bangunan Masjid Agung juga merupakan bangunan yang langka karena jarang ada masjid dengan bentuk seperti ini. Sedangkan Omah UGM nilai kelangkaannya tidak terlalu tinggi karena masih cukup banyak rumah tradisional Jawa yang ada di

Yogyakarta, terutama Kotagede. Namun, bangunan ini tetap perlu dilestarikan mengingat semakin berkurangnya keberadaan jenis rumah tradisional saat ini. Selain itu, bangunan ini juga dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran mengenai arsitektur bangunan tradisional Jawa. (4) Nilai kesejarahan masing-masing objek sangat besar. Masjid Gedhe sebagai saksi perkembangan Islam di Yogyakarta, khususnya Kotagede. Pada masa itu pengaruh agama Hindu masih kuat. Hal ini terlihat dari adanya sentuhan arsitektur Hindu pada lingkungan masjid. Bangunan Omah UGM menceritakan sejarah kehidupan Kotagede tempo dulu sebagai Kota Perak. Rumah ini dulunya merupakan rumah pengusaha perak dan menjadi tempat produksinya. Sedangkan bangunan Langgar Dhuwur juga menyimpan sejarah perkembangan Islam pada masa Kerajaan Mataram di Kotagede. (5) Nilai keistimewaan objek berkaitan dengan nilai kesejarahannya. Bangunan Masjid Gedhe merupakan pusat penyebaran agama Islam di Kotagede pada masa Kerajaan Mataram. Bangunan ini dibangun tahun 1589 dan sudah berusia ratusan tahun, serta menjadi salah satu bangunan tertua non-candi yang ada di Yogyakarta. Bangunan Omah UGM mewakili rumah tradisional Jawa dan memperlihatkan kehidupan Kotagede zaman dulu sebagai Kota Perak. Sedangkan bangunan Langgar Dhuwur dulunya menjadi masjid *pathok* negara Keraton Yogyakarta. (6) Peran objek sebagai bangunan yang memperkuat citra kawasan Kotagede berada dalam kondisi yang baik. Bangunan Masjid Gedhe dan Langgar Dhuwur sangat dikenal masyarakat Kotagede dan sangat mendukung citra Kawasan sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Sedangkan Omah UGM mampu meningkatkan nilai kawasan sekitarnya karena bangunan ini sering digunakan pihak luar (akademisi maupun wisatawan) sebagai tempat berkumpul dan berkegiatan.

Selain hasil penilaian kondisi BCB di atas, hasil penelitian berupa wawancara dengan wisatawan dan pengelola BCB mengenai pengaruh kegiatan pariwisata terhadap objek sebagai BCB mendapat hasil sebagai berikut: (1) Kegiatan wisatawan di lingkungan objek pada umumnya berupa foto-foto dan menikmati objek. Pada objek Masjid Gedhe, karena jenis dan fungsi bangunan sebagai bangunan publik yang menjadi tempat ibadah, sehingga ada kegiatan lain berupa ibadah sholat pada objek. Hal ini membuat intensitas kunjungan pada objek lebih tinggi dibandingkan dua objek lainnya. Halaman dan serambi masjid yang luas juga menyediakan ruang gerak yang besar kepada wisatawan, sehingga meskipun intensitas kunjungannya besar namun tidak mudah penuh. Bangunan Omah UGM termasuk jenis rumah tinggal, namun memang ditujukan sebagai media pembelajaran dan dibuka untuk umum, membuat bangunan terawat dan mudah diakses. Bagian pendopo sering digunakan sebagai ruang komunal yang digunakan masyarakat sekitar atau civitas akademika. Tapak dan bangunan objek memiliki ukuran yang cukup besar sehingga dapat menampung cukup banyak wisatawan dalam satu waktu. Sedangkan pada pada objek Langgar Dhuwur, aktivitas wisatawan terbatas hanya pada bagian depan bangunan atau wisatawan hanya dapat menikmati fasad bangunan. Hal ini karena fungsi objek sebagai rumah tinggal pribadi dan sangat privat, sehingga wisatawan tidak bisa masuk

ke dalam objek secara bebas. Hal ini membuat aktivitas wisatawan tidak begitu berdampak pada kondisi bangunan. Secara keseluruhan tidak ada aktivitas wisatawan yang memberi ancaman pada objek sebagai BCB karena tidak adanya aktivitas ekstrim yang dilakukan pada lingkungan objek.

(2) Hasil wawancara kepada wisatawan dan pengelola objek sebagai BCB mengenai pengaruh kegiatan pariwisata terhadap pelestarian objek sebagai BCB sama-sama mendapatkan hasil yang positif, baik dari kacamata wisatawan maupun pengelola pariwisata berdampak baik bagi pelestarian BCB di Kotagede. Hal ini karena adanya kunjungan wisatawan sehingga terjadi pemeliharaan demi kenyamanan wisatawan atau dengan kata lain ada faktor lain untuk merawat bangunan, selain bangunan sebagai BCB juga ingin memberikan representasi yang baik kepada wisatawan. Ditambah lagi dengan tambahan fungsi sebagai atraksi wisata, pengelola merasa terpacu untuk memberikan yang terbaik untuk menarik minat wisatawan.

(3) Pengelolaan objek sebagai BCB secara keseluruhan sudah berjalan dengan cukup baik. Terutama pada objek yang memang memiliki pengelola resmi atau tetap. Pengelola merupakan pihak yang berperan penting dalam pengelolaan objek sebagai BCB. Hal yang cukup disayangkan adalah kurangnya perhatian pemerintah atau pihak terkait, baik dalam pengawasan maupun pemberian insentif guna merawat objek sehingga pengelolaan belum bisa dilakukan dengan sempurna.

(4) Hal yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan objek sebagai BCB di

antaranya yaitu: (a) Perlunya perhatian yang lebih dari pemerintah atau pihak terkait terhadap kondisi bangunan dengan adanya pemantauan secara berkala sehingga jika adanya kerusakan yang terjadi dapat ditangani dengan cepat. (b) Pemberian insentif guna memelihara objek terutama pada objek yang bersifat bangunan pribadi, karena cukup besarnya biaya untuk pemeliharaan objek. (c) Adanya penyuluhan tentang pengelolaan objek sebagai BCB sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan yang sudah ada.

Kondisi pelestarian objek jika dikaitkan dengan kegiatan pariwisata pada objek menunjukkan hasil yang baik. Aktivitas wisatawan tidak memberikan ancaman terhadap pelestarian objek, terutama yang mengancam keutuhan objek. Kebersihan objek juga terjaga karena kesadaran wisatawan yang cukup besar terhadap objek sebagai bangunan yang perlu dijaga. Kegiatan pariwisata secara keseluruhan juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian objek sebagai BCB. Selain itu, pengelolaan objek yang baik juga memberi nilai yang baik terhadap sektor pariwisata.

Pemanfaatan BCB sebagai atraksi wisata merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian BCB seperti yang tertulis dalam PP Nomor 1 tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pemanfaatan yang optimal atau tidak berlebihan dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak, pelestarian bangunan sebagai BCB dan sektor pariwisata. Manfaat yang diberikan kegiatan pariwisata dalam pelestarian BCB yakni menjadi diperhatikannya kondisi BCB yang ada

sehingga dapat terpelihara dengan baik. Kunjungan pariwisata juga memberikan bantuan secara materiil kepada pengelola yang dapat digunakan untuk memelihara BCB. Sedangkan dari sektor pariwisata, pemanfaatan BCB sebagai daya tarik wisata menambah variasi objek yang dapat dikunjungi wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pelestarian pada Bangunan Cagar Budaya bertujuan untuk melestarikan informasi yang dikandungnya serta memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Pemanfaatan pada Bangunan Cagar Budaya berguna untuk mengenalkan objek kepada masyarakat agar informasi yang dimiliki objek dapat tersampaikan ke masyarakat sehingga masyarakat ikut peduli dan menjaga Bangunan Cagar Budaya (Tobing, 2012). Penelitian ini mendapatkan hasil yang sejalan dengan hasil penelitian di atas yaitu pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Kotagede sebagai atraksi wisata berdampak baik terhadap pelestarian bangunan. Pemanfaatan yang sejalan dengan pelestarian BCB ini perlu ditingkatkan guna menjaga Bangunan Cagar Budaya yang ada serta meningkatkan partisipasi masyarakat akan eksistensi dan pentingnya menjaga Bangunan Cagar Budaya.

Kesimpulan

Penilaian Bangunan Cagar Budaya pada BCB yang menjadi atraksi wisata di Kotagede menunjukkan bahwa objek berada dalam kondisi yang baik ditunjukkan dengan penilaian semua variabel yang menunjukkan hasil baik, dengan skor di atas 4. Pada penilaian ini ditemukan bahwa keaslian objek terjaga dengan sangat baik, hal ini

karena didukung pemeliharaan serta perawatan objek yang juga baik. Skor rata-rata pada masing-masing objek juga menunjukkan hasil yang baik yakni memiliki skor di atas 4,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang menjadi atraksi wisata di Kotagede berada pada kondisi yang baik. Hasil ini cukup berbeda dengan hasil penelitian yang ada pada latar belakang, yaitu kondisi pelestarian BCB pada KCB Kotagede terendah dari KCB lainnya di Yogyakarta. Pada penelitian ini sampel diambil secara acak sehingga ada BCB yang menjadi atraksi wisata dan ada pula BCB yang tidak difungsikan sebagai atraksi wisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelestarian BCB yang difungsikan sebagai atraksi wisata kondisinya lebih baik dibandingkan BCB yang tidak difungsikan sebagai atraksi wisata. Adanya kegiatan pariwisata berdampak positif terhadap pelestarian objek sebagai BCB. Karena dengan adanya kunjungan wisata membuat pengelola ingin memberikan representasi yang baik kepada wisatawan dan mendorong pelestarian objek. Kegiatan pariwisata juga membuat pengelola terpacu untuk menjaga objek dengan lebih baik untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Selain itu, juga tidak ada kegiatan berbahaya yang dilakukan wisatawan yang dapat merusak objek sebagai BCB dan mendukung pelestarian objek. Pemanfaatan BCB dalam sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam pelestarian bangunan sebagai BCB. Sehingga, jika dikelola dengan baik dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Pengelolaan objek sebagai BCB sudah berjalan dengan baik, namun perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah dan pihak terkait sehingga

upaya pelestarian objek dapat dilakukan dengan lebih baik, serta pemanfaatannya sebagai atraksi wisata juga berjalan dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Catanese, A.J., Ollswang, J.E., Synder, J.A. (1979). *Introduction to urban planning*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Statistik Kepariwisata DIY tahun 2020*. Bantul: Dinas Pariwisata DIY.
- Fanani, F., Kurniati, A.C. (2018). Pelestarian *urban heritage* berdasarkan upaya perlindungan terhadap bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta, *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi XIII Tahun 2018 (ReTII)*, November 2018, 369-376.
<https://journal.itny.ac.id/index.php/ReTII/issue/view/38>
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 62 tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya*. Yogyakarta: Gubernur DIY.
- Harris, C.W., Dines, N.T., Brown, K.D. (1988). *Time-saver standards for landscape architecture: design and construction data*. New York: McGraw-Hill.
- Hastijanti, R. (2010, April 23). *Analisis penilaian bangunan cagar budaya*.
https://www.researchgate.net/publication/308203329_Analisis_Penilaian_Bangunan_Cagar_Budaya
- Noviastuti, N. & Februandari, A. (2017). Persepsi wisatawan lokal terhadap citra Kotagede sebagai

- destinasi wisata. *Jurnal Media Wisata*, 15 (2), 601-607.
<http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/113/97>
- Octaviano, B.C. (2013). *Kualitas produk wisata arsitektural di Kawasan Kotagede*. (Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, 2013. Tidak dipublikasikan)
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 1 tahun 2022 tentang Resgister Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Puspitasari, A.Y. & Yuliani, E. (2019). Konsep pemanfaatan bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi* 16 (1), 121-135.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa/article/download/4385/3048>
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Rezkia, S.M. (2020, September 11). *Langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif*. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Suprpta, B. (2016). Model pemanfaatan cagar budaya untuk kesejahteraan masyarakat (studi kasus *Event* Malang Kembali). *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10 (1), 11-28. DOI <http://dx.doi.org/10.17977/um020v10i12016p011>
- Tobing, L.R.L. (2012). *Penilaian cagar budaya Istana Maimun*. (Skripsi S1, Universitas Indonesia, 2012. Tidak dipublikasikan).